

KESALAHAN GRAMATIKA BAHASA ARAB
(Studi Kasus Tulisan Al-Ikhtishār Mahasiswa Sastra Arab UGM)

Ahmad Mufarikh Hasan Fadly
Institiut Agama Islam Darussalam Blokagung
ahmadmufarikh@gmail.com

ملخص البحث

يهدف هذا البحث إلى معرفة أنواع الأخطاء النحوية، وكذا سببها وآثارها المترتبة على المعنى المنتوج من النص المنبثق عن الكتابة المختصرة، تلخيصاً من بحوث الطلاب الجامعي في كلية الأدب العربي بجامعة غاجاه مادا. يستخدم هذا البحث أساليب تحليل Gass و Selinker. فنتيجة ذلك، وجود تة أنواع من الأخطاء النحوية الناجمة عن أمرين رئيسيين، عامل الترجمة داخل اللغة الواحدة وعامل الترجمة بين لغتين. وهذه الأخطاء أيضاً لها آثار على إنتاج المعنى، محلياً وعالمياً.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan gramatika, pun penyebabnya dan juga implikasinya terhadap makna yang dihasilkan dari teks yang bersumber dari tulisan al-iktisar, sebuah ringkasan dari skripsi, mahasiswa Sastra Arab Universitas Gadjah Mada. Untuk mengetahui hal itu, penelitian ini menggunakan metode analisis Gass dan Selinker. Hasilnya, ditemukan enam jenis bentuk kesalahan gramatika yang disebabkan oleh dua hal utama, yaitu faktor intralingual dan interlingual. Kesalahan-kesalahan tersebut juga memiliki implikasi terhadap produksi makna, baik secara Lokal maupun Global.

Kata kunci: *Analisis kesalahan, Kesalahan Gramatika, Sastra Arab, UGM*

A. Pendahuluan

Kesalahan gramatika dalam pembelajaran bahasa asing merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Bahkan Dulay berpendapat bahwa hal itu merupakan bagian tidak terpisahkan di dalam pembelajaran bahasa kedua maupun pada akuisisi bahasa pertama.¹ Kesalahan gramatika tersebut juga ditemukan dalam tulisan *al-ikhtishār* mahasiswa sastra Arab Universitas Gadjah Mada. Dalam pengamatan awal diketahui bahwa kesalahan-kesalahan tersebut beragam, mulai dari kesalahan bentuk hingga kesalahan urutan kata. Melihat dari fakta tersebut, penulis merasa penelitian lebih lanjut mengenai kesalahan gramatika pada tulisan tersebut penting untuk dilakukan.

Beberapa penelitian tentang kesalahan berbahasa Arab pernah dilakukan oleh Hidayat (2010) dan Nur² (2003), tetapi penelitian tersebut terbatas pada pembentukan nama baik nama perseorangan dalam penelitian Hidayat maupun nama tempat dalam penelitian Nur. Selain keterbatasan tersebut, objek dari dua penelitian tersebut tidak selalu tertulis dalam bahasa Arab, sehingga ketidakpahaman mengenai transliterasi Arab-Indonesia menjadi faktor yang mempengaruhi. Penelitian-penelitian lain mengenai kesalahan gramatika juga sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tersebut tidak menjadikan bahasa Arab sebagai kajian, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kesalahan gramatika dalam bahasa Arab ini.

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan gramatika kemudian melihat sebab dan implikasinya dalam kalimat yang dibentuk oleh pembelajar. Dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan dan dianalisis diharapkan dapat menjadi salah satu tolok ukur dan acuan dalam evaluasi suatu pembelajaran.

1 Heidi C Dulay.. *Language Two*. (New York: Oxford University Press,1982) h.132

2 Abdul Jawat Nur,. “*Beberapa Penyimpangan Pemakaian Bahasa Arab Pada Papan Nama Di Kota Yogyakarta*”. Yogyakarta: Laporan penelitian Fakultas Ilmu Budaya UGM. 2003

Dari sini dapat dilihat bagian-bagian dari gramatika Arab yang seringkali membuat pembelajar kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan mengetahui hal itu, baik pengajar maupun pembelajar akan mendapatkan data tentang bentuk kesalahan, penyebab serta kemungkinan implikasinya, sehingga dapat memudahkan mereka dalam mempelajari bahasa Arab.

B. Landasan Teori

1. Analisis Kesalahan

Crystal menjelaskan bahwa analisis kesalahan adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencari penyebab dari kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua dengan mendasarkan temuan kesalahan tersebut pada teori linguistik.³ Mengenai definisi dari kesalahan sendiri, Corder menekankan bahwa kesalahan sama sekali berbeda dengan kekeliruan.⁴ Kesalahan berbahasa berhubungan dengan kompetensi dari pembelajar, sedangkan kekeliruan berhubungan dengan performansi. Hal ini bisa dilihat dari kesisitematisan kesalahan yang terjadi dan berbeda dengan kekeliruan yang terjadi secara sporadis. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk membantu guru di dalam proses pengajarannya dengan melihat kesalahan-kesalahan siswa, yaitu dengan mencoba memetakan letak kesalahan tersebut. Selain itu, analisis kesalahan nantinya juga diharapkan bisa memprediksi letak kesalahan-kesalahan tersebut. Sehingga, baik guru maupun siswa akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa kedua.

2. Klasifikasi Tipe Kesalahan

Mengenai klasifikasi tipe kesalahan, para peneliti memiliki cara sendiri dalam membuat klasifikasi mereka. Beberapa peneliti membuat klasifikasi mereka berdasarkan tataran gramatika, maka mereka mengelompokkan kesalahan pada tataran kata dan kesalahan pada tataran

³ David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. (New York: Basil Blackwell Ltd, 2008) h. 173

⁴ S Pit Corder, *Introducing Applied Linguistics*. (New York: Penguin Books, 1979) h.256-257

frasa dan klausa. Sehingga, menurut klasifikasi tersebut, terdapat kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan juga kesalahan pada tataran wacana. Tipe klasifikasi lain didasarkan pada jenis atau tipe kesalahan. Hal ini seperti tipe kesalahan yang dijabarkan Lennon yang dikutip oleh Brown, yaitu tipe kesalahan berupa kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan penggantian, dan kesalahan pengurutan. Klasifikasi kesalahan juga bisa dipandang dari sisi komunikasi, yaitu bagaimana implikasi kesalahan tersebut di dalam proses komunikasi yang kemudian menghasilkan kesalahan global dan kesalahan lokal.⁵

3. Penyebab Kesalahan

Menurut Brown terdapat empat jenis penyebab kesalahan yang terjadi pada pembelajaran B2, yaitu : interlingual, intralingual, konteks pembelajaran, dan strategi komunikasi.⁶ Keempat hal tersebut memiliki andil di dalam terbentuknya kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua. Interlingual adalah pengaruh B1 pembelajar pada bahasa yang dipelajari. Brown menyatakan bahwa interlingual memiliki pengaruh yang besar pada kesalahan pembelajar. Hal ini disebabkan karena pada awal pembelajaran, bahasa awal merupakan satu-satunya sistem yang dikuasai oleh pembelajar. Sehingga, seringkali pembelajar akan menggunakan sistem itu untuk menyelesaikan permasalahan transfer kebahasaan.

Berbeda dengan interlingual, intralingual merupakan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar yang didasari atas pengetahuannya akan kaidah B1 yang masih sedikit. Kebanyakan kesalahan ini terjadi karena generalisasi berlebih yang dilakukan pada B2. Secara mudahnya, pembelajar menggunakan kaidah yang salah untuk memproduksi tuturan atau tulisan tertentu pada B2. Kesalahan intralingual ini menurut Richard (disebabkan oleh empat hal, yaitu, generalisasi berlebih, abai terhadap

⁵ Brown, Douglas H.. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa: terjemahan oleh Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom*. (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2008) h. 288-289

⁶ *Ibid*

pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak lengkap, dan hipotesis konsep yang salah.⁷

Konteks pembelajaran merujuk pada ruang kelas berikut guru dan materi-materinya dalam hal pembelajaran sekolah dan juga situasi sosial apabila pembelajar mempelajari B2 tanpa guru. Seringkali materi yang diberikan guru bahasa tidak tetap dan kemudian digunakan oleh pembelajar, atau konteks sociolinguistik tertentu menyebabkan seseorang mengalami pemerolehan dialek tertentu yang merupakan sumber kesalahan. Strategi komunikasi terkait erat dengan gaya belajar. Para pembelajar menggunakan strategi produksi untuk meningkatkan penyampaian pesan mereka, tetapi terkadang teknik-teknik itu bisa menjadi sumber kesalahan. Salah satu contoh, dalam proses produksi B2 tersebut para pembelajar akan mencoba mengganti satu kata tertentu dengan kata yang menurut mereka sepadan saat mereka mengalami kesulitan dalam men-transfer sebuah kata. Hal ini memberi peluang terjadinya ketidaktepatan penggunaan diksi.

4. Gramatika

Kridalaksana mendefinisikan gramatika sebagai sub sistem dalam organisasi bahasa yaitu gabungan dari satuan-satuan bermakna yang bergabung dan membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis.⁸ Di samping itu, Paulston dan Bruder merumuskan gramatika sebagai bentuk dan penyusunan kata yang berterima dalam frase dan kalimat.⁹ Sesuai dengan definisi mengenai gramatika di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatika merupakan aturan pembentukan kalimat yang mencakup dua aspek, yaitu aspek pembentukan kata (morfologi) dan aspek pembentukan kalimat (sintaksis).

⁷ Jack C Richard, *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. (New York: Longman publishing. 1974) h174

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,2003) h. 66

⁹ Paulson, C. B., & Bruder, M. N. *Teaching English as a Second Language: Techniques and Procedures*. Cambridge, (MA: Winthrop Publishers, Inc. 1976) h.1

Gramatika di dalam bahasa Arab sendiri juga terdiri dari morfologi yang disebut dengan *ash-shorfu* dan sintaksis yang disebut dengan *an-nahwu*. Di dalam kajiannya, *Aṣ-ṣarfu* mencakup mengenai kata dan proses morfologis di dalamnya. Proses morfologis yang terjadi meliputi proses derivasional yang menghasilkan kelas kata baru dan proses infleksional yang tidak menghasilkan kelas kata baru.¹⁰ Dari proses derivasional tersebut nantinya akan terbentuk kata yang memiliki kelas berbeda, seperti *participle active*, *participle pasive*, *noun-verb*, keterangan waktu, dan keterangan alat. Sedangkan perubahan infleksional terjadi saat verba diharuskan menyesuaikan dengan subjeknya ataupun nomina yang juga menyesuaikan dengan jumlah dan gender dari inti frasa maupun subjek di dalam kalimat. Perlu juga diketahui bahwa Kata di dalam bahasa Arab bisa dibagi menjadi dua, yaitu kata *jamid* yaitu kata yang tidak diturunkan dari kata lain dan kata yang *musytaq* atau derivatif. Sehingga semua proses derivasional tersebut hanya bisa dilakukan pada kata yang *musytaq* saja.

Bentuk dasar pada proses derivasional adalah bentuk verba perfek. Verba perfek ini terdiri dari morfem konsonan yang mendapatkan afiks berupa dua vokal dan satu vokal akhir sebagai penanda jumlah dan jenis.¹¹ Jadi, pada kata *naṣara*, misalnya, terdiri dari konsonan [n], [ṣ], [r] yang memiliki arti ‘menolong’, dan afiks berupa vokal [a] pada dua konsonan awal sebagai penentu diatesis, dan vokal [a] pada konsonan akhir sebagai penanda jumlah dan jenis. Selain perubahan derivasional seperti di atas, verba juga mengalami perubahan infleksional berupa konjugasi, yaitu perubahan gender, jumlah subjek, dan jenis subjek. Perhatikan konjugasi verba perfek di bawah ini.

Adapun *An-naḥwu* mempelajari hubungan antara kata dengan kata lain atau dengan unsur bahasa yang lebih besar. Di dalam bahasa Arab,

10 Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta:UGM Press. 2001) h.123

11 Janet C. E. Watson. *The Phonology and Morphology of Arabic*. (Oxford: Oxford University Press, 2002) h. 126

hubungan antara kata tersebut dinamakan dengan *tarkib*. *Tarkib* atau *murakkab* secara harfiah berarti susunan yang pada penggolongannya bisa berupa *tarkib* yang predikatif dan *tarkib* yang tidak predikatif. Ada enam *tarkib* di dalam bahasa Arab. Pertama *tarkib isnadi*, *tarkib idafi*, *tarkib bayani*, *tarkib 'atfi*, *tarkib mazji*, dan *tarkib 'adadi*.¹² Dari keenam *tarkib* tersebut, hanya satu *tarkib* yang bersifat predikatif, yaitu *tarkib isnadiy* atau yang sering disebut dengan jumlah. sedangkan kelima *tarkib* yang lain merupakan *tarkib* yang sepadan dengan frasa.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu : tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.¹³ Sumber data dari penelitian ini adalah tulisan *al-ikhtishār* mahasiswa Sastra Arab UGM. Selanjutnya, penulis men-*download* tulisan tersebut dengan pembatasan, yaitu tulisan yang di-*download* adalah tulisan yang diterbitkan tahun 2014 dan berjumlah 15 tulisan.

Pada tahap analisis data, data yang telah diklasifikasikan akan dianalisis secara kualitatif. Selain itu, penelitian ini adalah penelitian tentang kesalahan berbahasa, sehingga analisis yang digunakan adalah analisis kesalahan yang memiliki langkah-langkah seperti yang disampaikan Gass dan Selinker yaitu terdiri dari (1) mengidentifikasi kesalahan; (2) mengklasifikasikan kesalahan; (3) menghitung kesalahan; (4) menganalisis penyebab kesalahan; dan (5) memperbaiki kesalahan tersebut.¹⁴

Pada tahap identifikasi kesalahan, penulis menggunakan metode agih yaitu metode yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri.¹⁵

12 Mustafa Al-Gulayaini,. *Ad-durusu al-'Arabiyyatu*. (Beirut: Daru al-Bayani, 2008) h. 3

13 Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993) h. 5-7

14 Susan Gass & Larry Selinker. *Second Language Acquisition: An Introduction Course*. (New York: Routledge, 2008)h.79

15 Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. h.15

Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan teknik baca markah. Pada tahap klasifikasi penulis akan mengumpulkan semua kesalahan yang ditemukan kemudian mengklasifikasikan kesalahan tersebut sesuai dengan klasifikasi yang diutarakan Brown. Untuk mengetahui sumber kesalahan gramatika, data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis seperti yang telah dipaparkan oleh Corder yang dikutip Brown dengan cara menerjemahkan kembali baik data berupa kesalahan gramatika maupun rekonstruksi dari kesalahan tersebut.¹⁶

D. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Kesalahan Gramatika

Terdapat enam bentuk kesalahan yang ditemukan, yaitu kesalahan bentuk, kesalahan penghilangan, kesalahan penambahan, kesalahan kaidah, kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan urutan kata. Berikut adalah bentuk kesalahan-kesalahan tersebut.

a. Kesalahan Bentuk

Kesalahan bentuk merupakan kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam membentuk kata. Pada klasifikasi ini ada tiga hal yang dilakukan pembelajar, seperti pada data (1) di bawah ini yang terjadi karena pembelajar salah dalam membentuk noun-verb dengan tidak menyertakan vokal panjang /ī/ pada kata *tarkibiyyatu*. *Tarkībiyyatu* merupakan adjektiva yang dibentuk dari nomina dengan menambahkan afiks ya' di akhir kata. Afiks ya' ini dinamakan dengan *ya' nisbat*.¹⁷ Sedang *ta'* pada akhir kata tersebut merupakan penanda gender perempuan.

16 Brown, Douglas H.. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa: terjemahan oleh Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom*. (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2008) h. 286

17 Karen C Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. (New York: Cambridge University Press, 2005)

(1)**An-naẓriyyatual-`asāsiyyatual-muṣṭakhdimatufīal-
baḥṣiḥiyanāẓriyyatun tarkībiyyatun liStanton*

‘Teori dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural Stanton’

Kesalahan bentuk pada kata tersebut terletak pada bentuk nomina asal dari *maṣḍar tarkībiyyatu* tersebut, yaitu *tarkīb*. *Tarkīb* sendiri dibentuk dari verba perfek *rakkaba* yang memiliki pola *fa’ala* dan pola *noun verb-nya* adalah *taf’īl*, sehingga bentuk *noun verb-nya* adalah *tarkīb* ‘susunan’. Kesalahan pada data di atas dapat dibuktikan dengan membandingkan pola dengan kata yang diasumsikan salah karena kata turunan dalam bahasa Arab selalu dibentuk dengan menggunakan pola tertentu yang dinamakan *wazn*.¹⁸

ل	ي	ع	ف	ت	تفعيل
ب	-	ك	ر	ت	*تركب
ب	ي	ك	ر	ت	تركيب

Selain itu, terdapat pula kemungkinan bahwa kesalahan pada data (1) adalah sebuah kekeliruan yang mungkin terjadi karena pembelajar salah dalam menulis kata tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak benar karena kesalahan ketiadaan vokal panjang *ya’* pada kata *tarkīb* terjadi berulang-ulang. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa pembelajar menganggap di dalam kata *tarkīb* tidak terdapat vokal panjang *ya’*.

Berikut adalah bentuk pembenaran dari data (1).

(1a) *An-naẓriyyatu al-`asāsiyyatu al-muṣṭakhdimatu fī haẓa al-baḥṣi hiya
An-naẓriyyatu At-tarkībiyyatu li Stanton*

‘Teori dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural Stanton’

18 Janet C. E. Watson. *The Phonology and Morphology of Arabic*..... h.126

b. Kesalahan Penghilangan

Kesalahan penghilangan adalah ketiadaan suatu unsur gramatika yang semestinya ada pada tuturan yang benar.¹⁹ Kesalahan-kesalahan penghilangan tersebut meliputi penghilangan verba, penghilangan kata ganti, penghilangan inti frasa, penghilangan partikel, dan penghilangan *ism mauṣūl*. Penghilangan verba, misalnya, ditemukan seperti pada data (2) di bawah ini.

(2) **Wa haḏihi al-qisṣatu al-qasīratu ‘an al-mar`ati allatī ‘amilat li ḥāmāmi an-nisāi fī al-maṭāri*

‘Cerita pendek ini tentang perempuan yang bekerja di kamar mandi wanita di sebuah bandara’

Data (2) terdiri dari dua frasa, yaitu frasa *haḏihi al-qisṣatu al-qasīratu* dan frasa *‘an al-mar`ati allatī ‘amilat li ḥāmāmi an-nisāi fī al-maṭāri*. Frasa pertama mengisi fungsi subjek atau *muḩtadā*’ karena letaknya yang berada di awal, sedang frasa kedua dimaksudkan untuk mengisi fungsi predikat. Frasa kedua merupakan frasa preposisi karena didahului oleh preposisi *‘an*. *‘an* sendiri memiliki dua kemungkinan makna, pertama ‘jauh dari’ dan kedua ‘tentang’.²⁰ Kedua makna tersebut dapat terjadi apabila preposisi *‘an* tersebut didahului oleh verba tertentu karena preposisi di dalam bahasa Arab akan memiliki makna apabila membentuk susunan dengan kata lain. Hal ini lah yang mungkin tidak dipahami oleh pembelajar, sehingga pembelajar menganggap kehadiran verba tidak diperlukan lagi. Berikut adalah pembenaran data (2).

(2a) *Wahaḏihi al-qisṣatual-qasīratu taḥkī ‘an al-mar`ati allatī ‘amilat liḥāmāmian-nisāi fīal-maṭāri*

‘Cerita pendek ini menceritakan tentang perempuan yang bekerja di kamar mandi wanita di sebuah bandara’

19 Heidi C Dulay.. *Language Two*. (New York: Oxford University Press,1982) h.154

20 Karen C Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. (New York: Cambridge University Press, 2005) h.381

c. Kesalahan Penambahan

Kesalahan penambahan merupakan kebalikan dari kesalahan penghilangan. Pada jenis kesalahan ini, penulis menambahkan unsur-unsur tertentu yang tidak dibutuhkan di dalam penyusunan kalimat, atau bahkan kehadiran unsur tersebut dapat mempengaruhi bahkan merubah makna dari kalimat itu sendiri.²¹ Seperti kesalahan yang ditemukan pada data (3) di bawah ini, yaitu penambahan kata ganti relatif takrif atau *ism mauṣulallaẓi*.

(3)* *Waal-qismual-ḥadi 'asyara yasyraḥu `annara `īsaal-'Arabi allaẓi lā yahtimmu bisyu 'ūbihi wa bilādihi kaffatan*

‘Bagian kesebelas menjelaskan bahwa pemimpin Arab yang tidak mementingkan kondisi Bangsa Arab yang sedang kesusahan’

Data (3) merupakan kalimat nominal yang di dalam bahasa Arab disebut jumlah ismiyyah yang terdiri dari *mubtadā`* dan *khabar*.²² Kesalahan terjadi pada *khabar* dengan adanya penambahan *allaẓi* yang membuat frasa setelahnya menjadi adjektiva dari frasa ‘*ra`īsu al-`arab*’. Adapun partikel *`anna* mengharuskan adanya verba di dalam susunan setelahnya dan keberadaan *allaẓi* menghubungkan verba dengan frasa sebelumnya dan membentuk frasa nomina + adjektiva. Apabila *allaẓi* dihilangkan, maka susunan tersebut tidak lagi menjadi sebuah frasa dan menjadi kalimat yang terdiri dari *mubtada`ra`īsu al-`arab* dan *khabar* berupa frasa verbal *lāyahtimmubisyu`ūbihi* tidak mementingkan kondisi bangsa. Berikut adalah hasil rekonstruksi data (3) di atas.

(3a) *Wa al-qismu al-ḥādi 'asyara yasyraḥu `annara `īsa al-'Arabi lā yahtimmu bisyu 'ūbihi wa bilādihi kaffatan*

‘Bagian kesebelas menjelaskan bahwa pemimpin Arab tidak mementingkan kondisi Bangsa arab yang sedang kesusahan’

21 Heidi C Dulay.. *Language Two*. (New York: Oxford University Press,1982) h.156

22 Karen C Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. (New York: Cambridge University Press, 2005) h.58

d. Kesalahan Kaidah

Kesalahan lain yang ditemukan meliputi kesalahan kaidah khabar dan kesalahan kesesuaian yang meliputi kesalahan kesesuaian gender, jumlah, ketakrifan dan jenis. Seperti kesalahan ketakrifan kata *ad-dalīlu* pada data (4) di bawah ini yang merupakan *khavar*. Karena menempati fungsi *khavar*, maka kata tersebut harus taktakrif karena bentuk *ad-dalīlu* merupakan *active participle* yang di dalam bahasa arab dapat digolongkan menjadi *khavar* berupa sifat atau adjektiva. Hal ini seperti yang diungkapkan Gulayaini bahwa khabar jenis ini harus dalam keadaan tak-takrif.²³

(4)**Wa maudu' u qissati "Zahratu tadkhulu al-hayya" ad-dalīlu li al-qarī` Ili fahmi al-fikrati*

‘Judul kisah “Zahratu tadkhullu al-hayya”, tanda bagi pembaca dalam memahami ide cerita’

(4a)*Wa maudu' u qissati "Zahratu tadkhulu al-hayya" dalīlun li al-qarī` Ili fahmi al-fikrati*

‘Judul kisah “Zahratu tadkhullu al-hayya” tanda bagi pembaca dalam memahami ide cerita’

Selain kaidah *khavar*, kesalahan kaidah lain yang ditemukan adalah kesalahan kaidah kesesuaian. Kesesuaian merupakan hubungan formal antara elemen-elemen bahasa (Crystal, 2008:124) yang di dalam bahasa Arab, kesesuaian ini salah satunya berlaku untuk gender. Bahasa Arab memiliki dua gender, yaitu maskulin dan feminin (Haywood, 1979:27). Kesalahan kesesuaian ini tampak pada data (5) di bawah ini.

(5)**Wa al-jumlatuaś-śāniyyu jumlatun ismiyyatun*

‘Jenis klausa kedua yaitu klausa nominal ‘

(5a)*Wa al-jumlatu aś-śāniyyatu jumlatun ismiyyatun*

‘Jenis klausa kedua yaitu klausa nominal ‘

23 Mustafa Al-Gulayaini, *Ad-durusu al-'Arabiyyatu*. (Beirut: Daru al-Bayani, 2008) h. 376

Frasa *al-jumlatuas-šāniyyu* ‘kalimat kedua’ pada data di atas adalah tidak gramatikal karena unsur penjelasnya, *aš-šāniyyu*, tidak sesuai secara gender dengan unsur intinya, *al-jumlatu*. Unsur penjelas harus sesuai dengan unsur inti baik dalam hal gender, jumlah maupun kasus seperti yang dikemukakan oleh Haywood (1965:28-29). Adapun pada frasa di atas, inti frasa memiliki gender feminin sedangkan unsur penjelasnya memiliki gender maskulin, sehingga frasa tersebut tidak gramatikal. Perbaikan yang harus dilakukan adalah dengan menambahkan penanda gender feminin pada unsur penjelas, yaitu berupa konsonan *ta`* sehingga kata *aš-šāniyyu* akan berubah menjadi *aš-šāniyyatu* seperti pada data (5a).

e. Kesalahan Pemilihan Kata

Selain itu juga ditemukan kesalahan pemilihan kata seperti pada data (6). Pada data ini ditemukan ketidaktepatan pemilihan kata berupa kata *an-nisa`* yang dimaksudkan untuk merujuk pada makna perempuan secara jenis. Ketidaktepatan kata *nisa`i* untuk merujuk pada perempuan juga dikarenakan makna jamak yang terkandung di dalamnya.

(6)**Hazihi al-qissatu al-qasīratu taquššu`an nisā`i allatī tasy`uru`annahā
laisat jamīlatan wa tazawwajat bi rajulin jamīlin*

‘Cerpen ini bercerita tentang wanita-wanita yang merasa tidak cantik dan menikah dengan seorang lelaki tampan’

(6a)*Hazihi al-qissatu al-qasīratu taquššu`an imra`atin tasy`uru`annahā
laisat jamīlatan wa tazawwaja tbi rajulin jamīlin*

‘Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan yang merasa tidak cantik dan menikah dengan seorang lelaki tampan’

Kata *nisā`i* tersebut tidak memiliki bentuk tunggal, sehingga kata tersebut tidak sesuai apabila digunakan untuk merujuk pada seorang perempuan. Kata yang tepat untuk menggantikan kata *nisa`* pada data (6) di atas adalah kata *imra`atu* yang juga merujuk pada sosok perempuan dan tunggal.

f. Kesalahan Urutan Kata

Urutan kata adalah tata urutan segmen-segmen tuturan.²⁴ Dari pengertian tersebut bisa dipahami bahwa urutan kata tidak hanya berlaku pada klausa saja, tetapi juga pada tataran yang lebih kecil yaitu frasa dan dalam pembentukan frasa tersebut dapat dimungkinkan terjadi kesalahan seperti pada data (7) di bawah ini.

(7) **Wa al-jumlatu as-saniyu jumlatun fi'liyyatun "yaṣtafiduna min hifti az-zaituna min ka fahmin li al-wuquḍi"*

'Klausa kedua adalah klausa verbal "*yaṣtafiduna min hifti az-zaituna min ka fahmin li al-wuquḍi*"

(7a) *Wa al-jumlatu as-saniyu jumlatun "yaṣtafiduna min hifti az-zaituna min ka fahmin li al-wuquḍi" al-fi'liyyatu*

'Klausa kedua adalah klausa verbal "*yaṣtafiduna min hifti az-zaituna min ka fahmin li al-wuquḍi*"

Frasa *jumlatunfi'liyyatun "yaṣtafiduna min hifti az-zaituna min ka fahmin li al-wuquḍi"* memiliki urutan kata n – adj – n. Susunan ini membuat n – adj membentuk *tarkib wasfi*, yaitu struktur yang dibentuk dengan inti nomina dan penjelas berupa adjektiva. Permasalahannya adalah kutipan kalimat selanjutnya tidak bisa digabungkan dengan *tarkib wasfi* tersebut karena kutipan dianggap sebagai sebuah nomina dan ketika akan dibentuk menjadi sebuah frasa maka nomina inti dari frasa tersebut harus nomina yang tidak mengalami perluasan.²⁵ Apabila terdapat penjelas atau *modifier* dalam pembentukan frasa tersebut, maka penjelas harus berada di belakang kedua nomina yang sudah dulu membentuk struktur *idāfah* seperti pada data (7a) di atas.

24 Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta:UGM Press. 2001) h.261

25 Karen C Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. (New York: Cambridge University Press, 2005) h.210

2. Faktor Penyebab Kesalahan Gramatika

Mengenai penyebab kesalahan, Brown menyatakan terdapat empat jenis penyebab kesalahan yang terjadi pada pembelajaran B2, yaitu : transfer interlingual, transfer intralingual, konteks pembelajaran, dan strategi komunikasi. Kedua jenis transfer yang disebutkan Brown merupakan sumber kesalahan linguistik, sedangkan konteks pembelajaran dan strategi komunikasi merupakan sumber kesalahan non-linguistik.²⁶ Adapun sumber kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Transfer Interlingual

Brown menjelaskan bahwa Interlingual adalah pengaruh B1 pembelajar pada bahasa yang dipelajari. Interlingual memiliki pengaruh yang besar pada kesalahan pembelajar karena pada awal pembelajaran, B1 merupakan satu-satunya sistem yang dikuasai oleh pembelajar, sehingga, seringkali pembelajar akan menggunakan sistem itu untuk menyelesaikan permasalahan transfer kebahasaan, seperti kesalahan pemilihan kata pada data di bawah ini.

(8) *..... *Kamā fī kalimati* “*haza laisa kullu mā hadaša. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”

‘Seperti pada kata “*haza laisa kullu mā hadaša. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”’

(8a) *Kamā fī qauli* “*haza laisa kullu mā hadaša. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”

‘Seperti pada ucapan/kalimat “*haza laisa kullu mā hadaša. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”’

Pada data (8) ini pembelajar juga membuat kesalahan dengan menggunakan kata *kalimati* ‘kata’ yang dimaksudkan untuk merujuk makna

²⁶ Brown, Douglas H.. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa: terjemahan oleh Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom*. (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2008) h. 289

‘kalimat’. Seperti halnya pada data pertama, kata *kalimati* juga diserap ke dalam Bahasa Indonesia dan mengalami perubahan makna. Pada bahasa Arab, kata yang dimaksudkan untuk makna ‘kalimat’ adalah kata *qaul* ‘tuturan’, *jumlah* ‘klausa’, maupun *kalām* ‘kalimat’.²⁷

b. Transfer Intralingual

Berbeda dengan interlingual, intralingual merupakan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar yang didasari atas pengetahuannya akan kaidah B2 yang masih sedikit. Kesalahan ini menurut Richard (1973:174) terjadi karena empat hal, (1) generalisasi berlebih, (2) abai terhadap pembatasan kaidah, (3) penerapan kaidah yang tidak lengkap, dan (4) hipotesis konsep yang salah. Berikut adalah sebab-sebab kesalahan intralingual tersebut beserta contoh datanya.

1) Generalisasi Berlebih

Generalisasi berlebih adalah kecenderungan pembelajar memproduksi struktur yang salah berdasarkan pengetahuannya tentang struktur lain pada B2. Berikut adalah kesalahan-kesalahan yang bersumber dari generalisasi berlebih.

(9) **Al-qismu as-sālišu yusawwiru ‘an syakhṣi ‘Ibrahim Marzuqi*
‘Bagian ketiga menggambarkan orang Ibrahim Marzuqi’

(9a) *Al-qismu as-sālišu yusawwiru syakhṣiyyata ‘Ibrahim Marzuqi*
‘Bagian ketiga menggambarkan kepribadian Ibrahim Marzuqi’

Generalisasi berlebih yang dilakukan pembelajar pada (9) adalah dengan menggunakan kata *syakhṣi* ‘orang’ untuk merujuk pada makna kepribadian. Kata yang tepat untuk merujuk makna kepribadian adalah *syakhṣiyyatu* yang merupakan kata turunan dari kata *syakhṣi*.²⁸ Pemahaman pembelajar yang menganggap bahwa kata *syakhṣi* juga memiliki makna

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif. 1997) h. 211 & 1227

²⁸ *Ibid*

kepribadian ini lah yang membuat ia salah memilih kata dalam produksi B2.

2) Abai Terhadap Pembatasan Kaidah

Abai terhadap pembatasan kaidah terjadi saat pembelajar melanggar batasan dari suatu kaidah tertentu. Pembelajar menerapkan suatu kaidah pada konteks yang tidak tepat.

(10) **Wa yastati'ūna an-nāsu ittiṣāla ilā al-`akharīn mubāsyiratan `au gaira mubāsyiratin*

‘Mereka mampu manusia berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung’

(10a) *Wa yastati`u an-nāsu ittiṣāla ilā al-`akharīn mubāsyiratan `au gaira mubāsyiratin*

‘Manusia mampu berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung’

Pada data (10) pembelajar membentuk verba *yastati'ūna* yang dimaksudkan untuk subjek jamak *an-nāsu* ‘manusia’. Dalam pembentukannya, verba tersebut mendapatkan afiks *waw* dan *nūn*. Pembelajar bermaksud membentuk kesesuaian antara verba dan subjek dalam hal jumlah karena dalam kaidahnya verba sesuai dengan subjeknya dalam hal gender dan jumlah. Akan tetapi, pembelajar tidak menyadari bahwa aturan tersebut hanya bisa berlaku apabila verba berada setelah subjek. Apabila verba berada sebelum subjek, maka kesesuaian yang diharuskan hanya dalam hal gender.²⁹ Sedangkan pada data (10) di atas, verba berada sebelum subjek, sehingga kesesuaian jumlah dapat diabaikan.

3) Penerapan Kaidah yang Tidak Lengkap

Kaidah yang tidak lengkap merupakan sumber kesalahan saat pembelajar membentuk suatu susunan dan menghilangkan salah satu komponennya.³⁰ Kesalahan yang bersumber dari ketidakkelengkapan kaidah

²⁹ Karen C Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. (New York: Cambridge University Press, 2005) h. 67

³⁰ Jack C Richard, *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*.

disebabkan dari pemahaman pembelajar yang kurang sempurna, seperti kesalahan menghilangkan bagian dari struktur *topic coment* di dalam bahasa Arab di bawah ini.

(11) **Wa `ammā ar-rajūlu yabḥasu `an bunduqiyyati fī al-qaryati al-`ukhrā*

‘Adapun lelaki itu, ia mencari pistol di desa lain’

(11a) *Wa `ammā ar-rajūlu fa yabḥasu `an bunduqiyyati fī al-qaryati al-`ukhrā*

‘Adapun lelaki itu, ia mencari pistol di desa lain’

Pada data di atas, hal yang seharusnya diikuti oleh pembelajar dalam memproduksi bentuk *topic coment* adalah dengan mengikuti rumus yang sudah ditentukan. Akan tetapi, partikel *fa* yang berada pada *khobar* seringkali dihilangkan. Hal ini diasumsikan karena partikel *fa*, yang seringkali dimaknai ‘maka’, dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi makna. Pada tahap ini lah pembelajar melakukan kesalahan hipotesis mengenai fungsi dari partikel *fa* tersebut. Bentuk *`ammā-fa* merupakan bentuk yang menekankan subjek kalimat, baik subjek tersebut adalah hasil nominalisasi yang bermula dari objek maupun bukan. Oleh karena itu, *`ammā-fa* merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dihilangkan salah satunya karena dapat mempengaruhi penekanan itu sendiri.

4) Hipotesis Konsep yang Salah

Transfer intralingual juga dapat disebabkan oleh hipotesis yang salah terhadap suatu konsep yang terjadi saat pembelajar salah menginterpretasikan suatu konsep, seperti dalam pembentukan suatu makna oleh gabungan verba dan kata tugas tertentu dalam bahasa Arab. Sebagai contoh adalah usaha pembelajar dalam membentuk struktur yang memiliki makna ‘terdiri-dari’ dengan menggunakan verba *tatakawwanu* di bawah ini.

(New York: Longman publishing. 1974) h. 177

(12) **Tatakawwanu ḥaẓīhi ar-risalatūilā arba'ati abwābin*
'Skripsi initerdiri ke empat bab'

(12a) *Tatakawwanu ḥaẓīhi ar-risālatumin arba'ati abwābin*
'Skripsi ini terdiri dari empat bab'

(13)**Al-bābu al-awwalu muqaddimatun tatakawwanu fīhi*
al-khalfiyyatu wa...

'Bab pertama adalah pengantar yang **tatakawwanu fīhi* latar belakang'

(13a) *Al-bābu al-awwalu muqaddimatun tatakawwanu min*
al-khalfiyyati wa...

'Bab pertama adalah pengantar yang terdiri dari latar belakang'

Verba *tatakawwanu* merupakan bentuk derivatif dari verba trilateral *kana* yang memiliki makna 'ada'. Verba tersebut dapat membentuk makna 'terdiri dari' apabila digabungkan dengan preposisi *min* 'dari'.³¹ Pembelajaran mengasumsikan bahwa makna tersebut juga bisa dibentuk dengan menggunakan preposisi yang lain. Hal ini terlihat pada data (12) saat pembelajar menggunakan preposisi *ilā* 'ke' dan juga data (13) saat pembelajar menggunakan preposisi *fī* 'di'. Dari dua data di atas dapat diasumsikan bahwa pembelajar tidak memahami betul mengenai konsep pembentukan makna dengan penggabungan verba dan preposisi tertentu yang kemudian membuat pembelajar melakukan kesalahan dalam produksi B2.

3. Implikasi Kesalahan Terhadap Makna

Setiap kesalahan yang terjadi pada produksi B2 pasti memiliki dampak terhadap makna dari sebuah ujaran maupun tulisan tertentu. Hal yang menjadi permasalahan adalah seberapa besar dampak kesalahan tersebut terhadap makna, yang kemudian melahirkan pertanyaan lain tentang seberapa besar pengaruhnya terhadap proses komunikasi. Burt

31 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif. 1997) h. 1241

membagi dampak kesalahan tersebut menjadi dua tipe, pertama kesalahan yang menimbulkan dampak hanya pada unsur tertentu dan kedua kesalahan yang dapat menimbulkan dampak secara keseluruhan yang kemudian membuat pesan pembelajar tidak tersampaikan. Kesalahan jenis pertama dinamakan dengan kesalahan lokal dan kesalahan jenis kedua dinamakan kesalahan global.³² Adapun implikasi kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kesalahan Bentuk

Kesalahan bentuk dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kesalahan yang membuat suatu kata menjadi tidak bermakna dan kesalahan bentuk yang membuat kata tersebut memiliki makna yang baru.

(14) **Aṭ-ṭarīqatu al-muṣṭakhdimatu hiya ṭarīqatun tarkibiyyatun*
'Metode yang digunakan yaitu metode struktural'

(14a) *Aṭ-ṭarīqatu al-muṣṭakhdimatu hiya at-ṭarīqatuat-tarkibiyyatu*
'Metode yang digunakan yaitu metode -----'

Kesalahan pada data (14) terletak pada kata *at-tarkibiyyatu* yang seharusnya berbentuk *at-tarkibiyyatu*, yaitu dengan vokal panjang setelah konsonan[k]. Ketiadaan vokal ini membuat *at-tarkibiyyatu* tidak bisa disebut sebagai kata karena tidak memiliki makna. Kesalahan pada data (14) hanya memiliki dampak pada makna *at-tarkibiyyatu* saja, dan tidak sampai merubah keseluruhan organisasi kalimat. Kesalahan tersebut menimbulkan kata yang dibentuk tidak memiliki makna, sehingga implikasi yang ditimbulkan hanya terbatas pada kata itu sendiri. Selain itu, kesalahan tersebut akan membuat pembaca dengan mudah mengerti makna sebenarnya dari kalimat, karena bentuknya yang tidak berbeda jauh dengan bentuk yang benar secara gramatikal.

Implikasi kesalahan bentuk yang menimbulkan makna baru ditemukan dalam kesalahan di bawah ini.

32 Burt, M & Kiparsky C. *The Gooficon: A Repair Manual For English*. (Rowley: Newbury House. 1975) h.53-63

(15) **Al-qismu aš-sālišu yusawwiru `an syakhṣi Ibrahim Marzuqi*
'Bagian pertama menggambarkan dari orang Ibramim Marzuqi'

(15a) *Al-qismu aš-sālišu yusawwiru syakhṣiyyata Ibrahim Marzuqi*
'Bagian pertama menggambarkan kepribadian Ibramim Marzuqi'

Kedua data di atas memiliki kesalahan bentuk yang dapat memungkinkan terbentuknya makna baru. Pada data (15) pembelajar bermaksud menerjemahkan 'kepribadian' ke dalam B2, tetapi memilih kata *syakhṣi* 'orang'. Kata yang tepat seharusnya adalah *syakhṣiyyatu* 'kepribadian' yang dibentuk dari kata *syakhṣi* dengan menambahkan penanda nisbat. Walaupun pembelajar melakukan kesalahan, tetapi kata tersebut tetap memiliki makna dan membentuk frasa *syakhṣi Ibrahim Marzuki* 'orang Ibrahim Marzuqi'.

b. Kesalahan Penghilangan

Kesalahan penghilangan menyebabkan suatu kaidah yang ingin dibentuk oleh pembelajar menjadi tidak lengkap. Hilangnya bagian kaidah tersebut adakalanya tidak mempengaruhi organisasi kalimat secara keseluruhan, seperti pada data (16) di bawah ini.

(16) *`*Ammā al-baḥṣu fi syi'ri "matā yu'linunā wafatu al-'arabi"*
lam yūjadu

'Adapun pembahasan tentang puisi "*matā yu'linunā wafatu al-'arabi*",
belum ditemukan'

(16a) `*Ammā al-baḥṣu fi syi'ri "matā yu'linunā wafatu al-'arabi"*
fa lam yūjadu

'Adapun pembahasan tentang puisi "*matā yu'linunā wafatu al-'arabi*",
belum ditemukan'

Pada data (16) terjadi penghilangan partikel *fa* yang merupakan bagian dari struktur '*ammā-fa*'. `Ammā berada pada awal kalimat sebelum *mubtadā*', sedangkan *fa* melekat pada *khobar*. Ketiadaan *fa* tersebut tidak merubah struktur kalimat secara keseluruhan, sehingga maknanya juga

tidak berubah. Oleh karena itu kesalahan penghilangan ini merupakan kesalahan lokal.

Kesalahan penghilangan juga dapat memiliki implikasi tidak jelasnya makna kalimat. Hal itu dapat terjadi apabila unsur yang dihilangkan merupakan salah satu fungsi utama, seperti dihilangkannya *mubtadā`* pada data (17).

(17) **Wa fī buḥūsi ‘ilmi an-naḥwifī al-`iḍāfati*

‘Dan dalam pembahasan-pembahasan ilmu nahwu tentang *iḍāfah`*’

(17a) *Wa fī buḥūsi ‘ilmi an-naḥwibaḥsunfī al-`iḍāfati*

‘Dan dalam pembahasan-pembahasan ilmu nahwu, terdapat pembahasan tentang *iḍāfah`*’

Pada data (17) pembelajar bermaksud membentuk makna ‘pada pembahasan-pembahasan ilmu nahwu, terdapat pembahasan tentang *iḍāfah`*’. Dalam hal ini pembelajar mencoba membentuk struktur *khobar muqaddam, mubtada` muakhar* dengan menjadikan *khobar* sebagai awal kalimat. Pada struktur ini *mubtada`* harus berupa nomina tak-takrif yang tidak ditemukan pada data (17).

<u>Wa</u>	<u>fī</u>	<u>buḥūsi ‘ilmi an-naḥwi</u>	<u>fī</u>	<u>al-`iḍāfati</u>
Part	prep	iḍafah/majrur	prep	n/majrur
		?		?

Ketiadaan nomina tak takrif yang seharusnya menjadi *mubtadā`* membuat kalimat tersebut tidak lengkap, sehingga informasinya pun tidak jelas. Karena kalimat tersebut tidak lengkap, maka akan timbul tafsir mengenai maksud sebenarnya dari pembelajar. Pembaca harus menentukan apakah *mubtadā`* tersebut berada setelah frasa preposisi *fī al-`iḍāfati*, atau sebelumnya.

Wa	fi	buḥūsi ‘ilmi an-naḥwi	?	fi	al-`iḍāfati
Part	prep	idafah/majrur	nomina	prep	n/majrur
khabar			mubtada'		

Wa	fi	buḥūsi ‘ilmi an-naḥwi	fi	al-`iḍāfati	?
Part	prep	idafah/majrur	prep	n/majrur	nomina
khabar				mubtada'	

Penentuan posisi tersebut menjadi penting karena akan merubah makna secara keseluruhan yang disebabkan oleh makna frasa preposisi *fi al-`iḍāfati*. Apabila nomina berada sebelum frasa preposisi *fi al-`iḍāfati*, maka frasa tersebut merupakan perluasan dari *khabar*; sedangkan apabila *mubtada`* berada setelahnya, maka frasa tersebut adalah perluasan dari *khabar*. Berikut adalah dua kemungkinan makna yang dihasilkan berdasarkan posisi *mubtadā`*

- ‘Pada pembahasan-pembahasan ilmu nahwu, _____ tentang *iḍāfah`*
 ‘Pada pembahasan-pembahasan ilmu nahwu tentang *iḍāfah`*, _____’

Adanya dua kemungkinan makna yang bisa dihasilkan membuat ketiadaan *mubtadā`* pada data (17) merupakan kesalahan global karena selain merubah struktur organisasi unsur kalimat secara keseluruhan, hal itu juga berdampak pada ketidakjelasan maksud yang ingin disampaikan pembelajar.

c. Kesalahan Penambahan

Kesalahan penambahan merupakan kebalikan dari kesalahan penghilangan, yaitu kesalahan yang dilakukan pembelajar dengan menambahkan unsur tertentu dalam kalimat yang membuat kalimat menjadi tidak gramatikal. Seperti pada data (18) di bawah ini.

(18) **Wa al-`āna satuqaddamu at-taḥlīlu ‘an al-jumali
at-tāliiyati liyu’rafu kullu ‘anāsiri jumlatihā*

‘Sekarang akan dipaparkan analisis dari kalimat berikut untuk mengetahui
unsur-unsur kalimatnya’

(18a) *Wa al-`āna satuqaddamu at-taḥlīlu ‘an al-jumal at-tāliiyati
liyu’rafu kullu ‘anāsiri hā*

‘Sekarang akan dipaparkan analisis dari kalimat berikut untuk mengetahui
unsur-unsurnya’

Pembelajar melakukan penambahan kata *jumal* ‘kalimat-kalimat’ yang seharusnya bisa diganti dengan kata ganti *hsā*. Penambahan kata *jumal* tersebut membuat makna tersebut menjadi ambigu. Makna yang ingin dibentuk oleh pembelajar adalah ‘sekarang, akan dipaparkan analisis kalimat-kalimat berikut ini agar diketahui unsur-unsurnya’. Akan tetapi, karena penambahan tersebut makna yang terbentuk menjadi ‘sekarang, akan dipaparkan analisis kalimat-kalimat berikut ini agar diketahui unsur-unsur kalimatnya’.

c. Kesalahan Kaidah

Kesalahan kaidah yang ditemukan terdiri dari kesalahan kesesuaian dan kesalahan bentuk *khabar*. Kesalahan kesesuaian dapat terjadi pada tataran frasa, yaitu antara unsur inti dan unsur penjelasnya, seperti pada data (19).

(19) **Wa al-jumlatu aš-šāni jumlatun ismiyyatun*
‘Kalimat kedua adalah kalimat nominal’

(19a) *Wa al-jumlatu aš-šāniyyatu jumlatun ismiyyatun*
‘Kalimat kedua adalah kalimat nominal’

Aj-jumlatu as-sani merupakan frasa yang tidak gramatikal karena *as-sani* sebagai unsur penjelas tidak sesuai dalam hal gender dengan unsur inti, *al-jumlatu*. *Al-jumlatu* merupakan nomina bergender *feminin*, karenanya *as-sani* juga harus bergender *feminin* dan direkonstruksi menjadi

as-saniyatu seperti pada data (19a).

Kesalahan kaidah kesesuaian pada frasa ini tidak menimbulkan implikasi terhadap organisasi kalimat secara keseluruhan. Fungsi yang ditempati oleh frasa tempat kesalahan terjadi tidak berubah, begitu pun dengan fungsi setelahnya.

Wa al-jumlatu as-sāni	jumlatun ismiyyatun
Mubtadā`	khabar
Wa al-jumlatu as-saniyatu	jumlatun ismiyyatun
Mubtadā`	khabar

Kesalahan ketidaksesuaian tersebut tidak memiliki implikasi terhadap organisasi kalimat secara keseluruhan dan hanya memiliki dampak terbatas pada frasa tersebut. Dari sini dapat diasumsikan bahwa kesalahan pada data (19) hanya bersifat lokal.

d. Kesalahan Pemilihan Kata

Kesalahan pemilihan kata merupakan kesalahan yang pasti menimbulkan perbedaan makna data dengan makna yang diinginkan oleh pembelajar. Walaupun pasti merubah makna, kesalahan ini tidak selalu menghalangi tersampainya informasi dan maksud dari pembelajar, seperti kesalahan pemilihan kata pada data (20) di bawah ini.

(20) *..... *Kamā fī kalimati* “*haza laisa kullu mā ḥadaṣa. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”

‘Seperti pada kata “*haza laisa kullu mā ḥadaṣa. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”’

(20a) *Kamā fī qauli* “*haza laisa kullu mā ḥadaṣa. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”

‘Seperti pada ucapan/kalimat “*haza laisa kullu mā ḥadaṣa. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”’

Kesalahan pemilihan kata yang dilakukan pembelajar pada data di atas adalah kata kalimati ‘kata’ yang digunakan untuk makna kalimat. Kesalahan pemilihan ini dapat dikategorikan sebagai kesalahan lokal karena pembaca diasumsikan dapat mengetahui maksud sebenarnya dari pembelajar karena kata *kalimat* tidak berdiri sendiri dan membentuk struktur frasa dengan “*haẓa laisa kullu mā ḥadaṣa. Qul al-ḥaqīqata! Al-ḥaqīqata! Aṣḍiqnī! Aṣḍiqnī!*”. Fakta bahwa petikan tersebut merupakan sebuah kalimat akan membantu pembaca mengetahui bahwa kata *kalimati* merupakan kata yang tidak tepat.

Berbeda dengan data (20), kesalahan pemilihan kata pada data (21) memiliki implikasi terhadap pesan yang ingin disampaikan pembelajar.

(21) **Hazihi al-qīṣṣatu al-qaṣīratu taquṣṣu ‘an nisā’i al-latī tasy’uru*
‘annahā laisat jamīlatan

‘Cerpen ini bercerita tentang wanita-wanita yang merasa tidak cantik’

(21a) *Hazihi al-qīṣṣatu al-qaṣīratu taquṣṣu ‘an al-‘imrāati al-latī tasy’uru*
‘annahā laisat jamīlatan

‘Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan
yang merasa tidak cantik’

Pada data (20), pembaca dapat mengetahui ketidaktepatan kata *kalimat* karena dijelaskan oleh kalimat dalam tanda petik setelahnya, sedangkan pada data (21) kesalahan pemilihan kata *nisa’* ‘wanita jamak’ tidak akan diketahui oleh pembaca. Pesan pembelajar bahwa cerpen tersebut bercerita tentang seorang perempuan tidak akan diketahui oleh pembaca karena adanya unsur jamak dalam kata *nisa’*. Walaupun secara struktur, kesalahan pemilihan kata ini tidak merubah fungsi yang ditempati oleh masing-masing unsur kalimat, tetapi kesalahan ini digolongkan menjadi kesalahan global karena kesalahan tersebut telah mengaburkan pesan yang diinginkan pembelajar.

e. Kesalahan Urutan Kata

Kesalahan urutan kata terjadi saat pembelajar salah dalam menyusun urutan kata yang terjadi baik dalam pembentukan frasa maupun pembentukan kalimat. Pada tataran frasa, kesalahan ini akan membuat frasa tersebut tidak gramatikal, tetapi apakah hal itu juga memiliki implikasi terhadap kalimat secara keseluruhan dan juga apakah kesalahan tersebut dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan pembelajar adalah hal yang menentukan dalam penggolongan kesalahan kedalam kesalahan global maupun lokal.

Kesalahan urutan kata pada tataran frasa dapat dilihat pada data (36) berikut ini.

(22) **Ismu al-kāmil Maḥmud Darwīsy fahuwa maḥmūd sālim ḥusain darwīsy*

‘Nama yang lengkap, Mahmud Darwis yaitu
maḥmūd sālim ḥusain darwīsy’

(22a) *Ismu Maḥmud Darwīsy al-kāmil fa huwa maḥmūd sālim ḥusain darwīsy*’

‘Nama lengkap mahmud darwis yaitu’

Kesalahan urutan kata terjadi pada frasa *ismu al-kāmil mahmud darwis* yang seharusnya berbentuk *ismu mahmud darwis al-kamil*. Kesalahan ini membuat susunan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai sebuah frasa yang kemudian membuat setiap unsurnya menjadi kata tersendiri. Bahkan, gabungan antara *ismu* dan *al-kamil* juga merupakan kesalahan bentuk frasa nomina – adjektiva karena ketiadaan kesesuaian ketakrifan diantar keduanya. Dari sini dapat dilihat bahwa kesalahan urutan kata ini membuat organisasi dari frasa tersebut menjadi berubah dan mengakibatkan perubahan makna. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak memunculkan makna baru sebagai kemungkinan tafsir lain dalam usaha mengetahui makna yang diinginkan pembelajar. Selain itu, dimensi makna yang dimungkinkan terbentuk dari susunan ketiga kata dalam frasa itu juga terbatas, sehingga walau makna yang dihasilkan berubah, tetapi tidak akan

membuat pembaca menjadi bingung. Oleh karena itu, kesalahan tersebut termasuk kesalahan lokal karena hanya berimplikasi pada frasa tersebut, tidak sampai mempengaruhi kalimat secara keseluruhan dan termasuk kesalahan lokal.

E. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya, bentuk – bentuk kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan bentuk, kesalahan penghilangan, kesalahan penambahan, kesalahan kaidah, kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan urutan kata. Kesalahan bentuk yang ditemukan meliputi kesalahan bentuk *noun verb*, kesalahan bentuk *active participle*, kesalahan bentuk jamak, dan kesalahan bentuk *adjektiva relativ*. Adapun kesalahan penghilangan meliputi penghilangan verba, penghilangan kata ganti, penghilangan nomina, penghilangan partikel, dan penghilangan *ism mauṣūl*. Kesalahan penambahan meliputi kesalahan penambahan *ism mauṣūl*, penambahan kata tunjuk, penambahan nomina, penambahan preposisi, dan penambahan kata ganti. Kesalahan pemilihan kata terdiri dari kesalahan penggunaan preposisi yang tepat, kesalahan pemilihan nomina jamak yang untuk merujuk nomina tunggal, dan kata yang ditransfer secara literal dari B1 ke dalam B2. Kesalahan kaidah yang ditemukan terdiri dari kesalahan kaidah *khabar* dan kesalahan kesesuaian yang terjadi dalam hal gender, jumlah, dan jenis.

Mengenai penyebab kesalahan, terdapat dua hal yang mendasari terjadinya kesalahan yang ditemukan, yaitu transfer interlingual dan transfer intralingual. Pengaruh transfer interlingual dapat terlihat dari adanya unsur B1 yang ditemukan dalam B2, baik berupa unsur gramatika tertentu maupun struktur tertentu. Pengaruh B1 ini ditemukan antara lain pada kesalahan bentuk, kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan kesesuaian gender dan jumlah. Sementara itu, kesalahan yang disebabkan oleh transfer interlingual merupakan kesalahan yang disebabkan oleh pemahaman yang kurang mengenai suatu kaidah. Setidaknya ada empat hal yang mendasari

terjadinya kesalahan karena transfer intralingual ini, yaitu: generalisasi berlebih, abai terhadap pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak lengkap, dan hipotesis konsep yang salah.

Implikasi yang ditimbulkan dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam dilihat dari dua hal, pertama dari implikasi terhadap struktur kalimat dan juga implikasi terhadap makna yang dihasilkan. Dari kedua hal tersebut, implikasi yang ditimbulkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu implikasi yang bersifat lokal dan implikasi yang bersifat global. Implikasi yang bersifat lokal hanya memiliki dampak pada unsur yang mengalami kesalahan dan tidak merubah susunan kalimat secara keseluruhan. Implikasi yang bersifat lokal terlihat pada kesalahan bentuk, kesalahan penghilangan penanda takrif, kesalahan kaidah kesesuaian pada frasa, baik dalam gender maupun ketakrifan, kesalahan pemilihan kata yang merupakan unsur dari sebuah frasa, dan kesalahan urutan kata pada pembentukan frasa.

Adapun implikasi yang bersifat global memiliki pengaruh terhadap struktur kalimat secara keseluruhan yang menimbulkan makna dari kalimat tersebut berubah dari pesan yang diinginkan pembelajar. Perubahan tersebut dapat berupa terbentuknya makna baru yang sama sekali berbeda dengan makna yang diinginkan pembelajar atau membuat kalimat tersebut tidak bermakna dalam artian tidak bisa dipahami. Kesalahan yang termasuk dalam kesalahan global ini meliputi kesalahan penghilangan, yaitu penghilangan unsur utama baik *mubtadā`*/subjek maupun *khobar* / predikat, penghilangan preposisi, dan penghilangan *ism mauṣūl* sebagai bagian pembentukan frasa, kesalahan penambahan *ism mauṣūl*, dan kesalahan pemilihan kata yang memiliki makna jamak.

Daftar Pustaka

- Ardana. 2014. Analisis Kesalahan Pembentukan Kata Kerja oleh Mahasiswa Amerika (Studi Kasus Mahasiswa Amerika Program critical language scholarship di Universitas Negeri Malang). Yogyakarta. Tesis FIB UGM tidak diterbitkan.
- Arabski, Janusz. 2006. *Cross-linguistic Influences In The Second Language Lexicon*. Clevedon: the Cromwell press ltd.
- Brown, Douglas H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa: terjemahan oleh Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom*. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat
- Burt, M & Kiparsky C. *The Gooficon: A Repair Manual For English*. Rowley: Newbury House.
- Corder, S Pit. 1979. *Introducing Applied Linguistics*. New York: Penguin Books
- Crystal, David. . *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Dulay, Heidi C. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Farghal, Mohammad A. 1992. The Arabic Topic-Coment Structure. *Journal King Saudi University*. Vol. IV/1992. Hal:47:62.
- Gass, Susan & Larry Selinker. 2008. *Second Language Acquisition: An Introduction Course*. New York: Routledge
- Al-Gulayaini, Mustafa. 2008. *Ad-durusu al-'Arabiyyatu*. Beirut: Daru al-Bayani
- Kesuma, Tri Mas'toyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Saraswatibooks.

- Kridalaksana, Harimurti. 2003. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, Louis. 1973. *Al-munjid fi al-lugati wa al-a'lami*. Beirut: daru al-masyriqi
- Ma'sum, Muhammad. tt. *Al-amsilatu At-tasrifiyyatu*. Jombang: Maktabah Syaikh Salim bin Sa'id Nabhani
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: rajawali press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Nur, Abdul Jawat. 2003. "Beberapa Penyimpangan Pemakaian Bahasa Arab Pada Papan Nama Di Kota Yogyakarta". Yogyakarta: Laporan penelitian Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics For Non-Linguist*. London : Taylor & Francis Ltd.
- Pawlak, Mirosław. 2014. *Error Correction In The Foreign Language Classroom*. New York: Springer.
- Ryding, Karen C. 2005. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. New York: Cambridge University Press.
- Richard, Jack C. 1974. *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. New York: Longman publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Ahmad Mufarih Hasan Fadly

Turnbull, Miles & Jennifer Dailey-O'cain. 2009. *First Language Use in Second and Foreign Language*. Clevedon: the Cromwell Press Ltd.

Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:UGM Press.

Wright, W. 1979. *A Grammar of The Arabic Language*. Cambridge : Cambridge University Press.